

MODEL PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA SMABERBASIS PENDIDIKAN AGAMA

MODEL OF PENETRATION OF CHARACTER VALUE FOR HIGH SCHOOL STUDENTS BASED ON RELIGIOUS EDUCATION

Lisa'diyah Ma'rifatani

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan | Balitbang dan Diklat Kemenag RI
Jl.MH Thamrin No.06 Jakarta Pusat | Email: lisa.litbang@gmail.com

Abstract

This article aims to determine the model of penetration of character for students of high school based on religious education developed in SMAN 9 Bandar Lampung. This is a qualitative research backed by quantitative data to refine the analysis. The data was collected interviews, observation, document analysis, and dissemination of questionnaire. The respondents consisted of principals, teachers of religion studies (Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism and Buddhism), as well as students and school committee. The results showed that the model of penetration of character for high school students based on religious education in intra-curricular activities was done by inserting some hidden activities in the form of integration in all subjects and internalizing the concepts before lessons by citing verses of the Koran / reading the bible / praying for 15 minutes, while in extracurricular activities it was done by creating a conducive and religious environment, distributing pamphlets / leaflets / banners containing moral messages in strategic locations, making strict school discipline program to support the formation of character and celebrating festive holidays. It was concluded that SMA 9 Bandar Lampung is one of the schools that develop models for penetrating character values through religious education.

Key Words: value character, religious education, high school

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui model penanaman nilai-nilai karakter siswa SMA berbasis pendidikan agama yang dikembangkan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Pendekatan penelitian ini kualitatif yang didukung data-data kuantitatif untuk mempertajam analisis. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, telaah dokumen, dan penyebaran angket. Responden terdiri atas pimpinan sekolah, para guru agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha), serta siswa dan komite sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penanaman nilai-nilai karakter siswa SMA berbasis pendidikan agama pada kegiatan intrakurikuler yaitu dengan menyisipkan beberapa kegiatan hidden curriculum berupa pengintegrasian pada semua mata pelajaran dan menginternalisasikan konsep sebelum mata pelajaran dimulai dengan membaca ayat pendek/ membaca kitab/berdoa selama 15 menit. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis, pemasangan pamflet/leaflet/spanduk yang berisi tulisan pesan-pesan moral di setiap tempat yang strategis, membuat aturan-aturan dan tata tertib sekolah yang tegas demi mendukung program pembentukan karakter serta melakukan perayaan hari-hari besar agama. Disimpulkan bahwa SMA 9 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan model penanaman nilai-nilai karakter lewat pendidikan agama.

Kata Kunci: nilai karakter, pendidikan agama, SMA

Naskah diterima 26 Februari 2015. Revisi pertama, 14 Maret 2015. Revisi kedua, 20 Maret 2015 dan revisi terahir 10 April 2015

PENDAHULUAN

Berbagai masalah bangsa Indonesia di berbagai bidang selama ini tidak lepas dari karakter dan nilai-nilai masyarakat. Kalau saat ini banyak kritik yang terkait dengan karakter bangsa, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, ikut bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut. Di kalangan pelajar masih dijumpai sejumlah fenomena yang menunjukkan adanya karakter yang tidak diinginkan. Kalangan pelajar dan mahasiswa masih terdapat dekadensi moral yang memprihatinkan, di antaranya adanya tawuran, aksi pornografi dan porno aksi, kebiasaan mencontek, minuman keras, dan tindakan kriminal lainnya yang meresahkan masyarakat.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Pendidikan merupakan salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang.

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah, telah disiapkan sejumlah peraturan mulai dari Peraturan Presiden, Peraturan Menteri, sampai Peraturan di bawahnya. Di antaranya telah dibuat Kebijakan Nasional Pembangunan Budaya Dan Karakter Bangsa, Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, dan beberapa

pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan.

Berkenaan dengan itu, sekitar tahun 2010 yang lalu, mulai dicanangkan Pendidikan Karakter untuk dilaksanakan di sekolah secara bertahap, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan. Dan bahkan mulai tahun ajaran 2013/2014, sekolah mulai menerapkan kurikulum yang namanya kurikulum 2013 di mana kurikulum tersebut berbasis karakter.

Di tengah kegelisahan yang menghingapi berbagai komponen bangsa, terdapat beberapa lembaga pendidikan atau sekolah yang telah melaksanakan pendidikan karakter secara berhasil dengan model yang mereka kembangkan sendiri-sendiri. Mereka inilah yang menjadi *best practices* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Namun hal itu belum cukup karena diperlukan keterlibatan sekolah yang lebih banyak dan luas lagi dari yang telah ada. Sebagai tindak lanjutnya, berbagai upaya telah dan terus dilakukan agar tercapai peserta didik yang sesuai dengan fungsi pendidikan tersebut di atas.

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah, banyak cara atau model penyelenggaraannya. Pembelajaran pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan. Pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam materi pembelajaran (intrakurikuler), yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler. Pengembangan karakter

dilakukan melalui kegiatan belajar-mengajar, kegiatan keseharian dalam satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Atas dasar permasalahan di atas, maka tulisan ini ingin melihat model penanaman nilai-nilai karakter siswa SMA berbasis Pendidikan Agama yang dikembangkan di SMAN 9 Bandar Lampung, karena SMA ini telah mengimplementasikan kurikulum 2013 dan memiliki siswa berbagai agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah; Bagaimana model penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler?, Bagaimana model penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler? dan Bagaimana karakter siswa SMA Negeri 9 Bandar Lampung?

Pengertian model yang dimaksud adalah mengikuti pendapat Mills, yang menyatakan bahwa “ model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu,”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model penanaman nilai karakter dapat diartikan pola yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didiknya, melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan, yang dalam hal ini dibatasi pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Model penanaman nilai karakter yang dikembangkan di SMAN 9 Bandar Lampung berupaya sesuai dengan pendapat para ahli teori tingkah laku dan pembelajaran

sosial yang menyatakan bahwa tingkah laku moral remaja ditentukan oleh proses penguatan (*reinforcement*), hukuman, dan imitasi.¹

Metodologi Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2014 dengan sasaran penelitian SMA Negeri 09 Bandar Lampung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mendukung atau mempertajam analisis menggunakan data yang bersifat kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan metode wawancara, FGD, observasi dan telaah dokumen, sedang pengumpulan data yang bersifat kuantitatif dengan cara pengisian angket yang diberikan kepada siswa kelas X yang telah melaksanakan kurikulum 2013 yakni 1 kelas jurusan IPS dan 1 kelas jurusan IPA.

Pengumpulan data kualitatif ini tidak hanya mengumpulkan data-data semata tetapi juga merupakan pendekatan terhadap dunia empiris. Istilah kualitatif sendiri mengacu pada pengertian yang luas terhadap penelitian yang menghasilkan hal yang deskriptif, yakni berupa kata-kata dan perilaku siswa yang dapat diobservasi, baik secara lisan maupun tulisan faktual, serta menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama, dan Siswa. Pengamatan dilakukan terhadap perilaku siswa selama di sekolah dan difokuskan kepada kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Telaah dokumen dilakukan terhadap buku-buku yang relevan

¹John W Santrock. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Ed. VI. Jakarta: Erlangga, h. 451

dengan pendidikan karakter dan pedoman-pedoman/peraturan-peraturan tentang pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler

Sesuai visi, misi dan tujuan pendidikan SMA Negeri 9 Bandar Lampung, dan dengan diimplementasikannya kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran tematik yang berbasis pada pendidikan karakter, maka pembelajaran pendidikan agama di SMA Negeri 9 Bandar Lampung melakukan penambahan jam KBM semula dari 2 jam menjadi 3 jam. Mata pelajaran pendidikan agama menjadi mata pelajaran agama dan budi pekerti.

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Tujuan diselenggarakannya Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMA Negeri ini yaitu untuk membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang agamis dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis; dan mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Negeri 9 dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa pada kegiatan intrakurikuler yaitu dengan

mengintegrasikan pada semua mata pelajaran. Namun demikian mata pelajaran Pendidikan Agama yang paling diutamakan karena dalam struktur kurikulum secara langsung dapat memberikan dampak pengembangan karakter bagi para pendidiknya. Mata pelajaran agama sudah memuat nilai-nilai karakter, di mana dalam pelajaran ini terdapat nilai-nilai karakter jujur, percaya diri, kreatif, saling menghormati dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi, dalam KBM mata pelajaran agama dan budi pekerti di SMA Negeri 9 ini, silabus dan RPP yang dikembangkan sudah didasarkan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pembelajaran di kelas atau satu tema tertentu yang terdiri atas beberapa materi pokok atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar, disesuaikan dengan kondisi sekolah, peserta didik, dan masyarakat yang dilayani.

Kegiatan intrakurikuler untuk mendukung karakter siswa, terutama pada KBM, sekolah mengembangkan melalui kegiatan keagamaan (religius) di mana sebelum KBM dimulai para siswa menginternalisasikan konsep selama 15 menit. Siswa muslim yang merupakan mayoritas di SMA ini membaca ayat-ayat pendek, sedang untuk siswa non muslim duduk di ruang perpustakaan untuk membaca buku-buku agama atau kitab sambil berdoa menurut kepercayaannya masing-masing. Untuk selanjutnya mulai jam 07.00 siswa menerima materi pembelajaran, adapun nilai-nilai karakter disisipkan pada semua mata pelajaran, namun yang diutamakan pada mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti.

Berdasarkan pengamatan pada waktu guru mengajar dan menganalisis dokumen RPP, para guru Pendidikan Agama sudah menerapkan sesuai dengan apa yang tertuang dalam RPP nya. Materi yang diajarkan sudah disisipkan tentang karakter siswa. Seperti contoh materi yang diajarkan pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam pada tema tentang“ Pengelolaan wakaf secara jujur” dan pada MP Pendidikan agama katolik dengan tema “ Sebagai Citra Allah saya dan sesama adalah saudara” dalam KI-2 yang terkait dengan masalah mengembangkan prilaku, dalam desainnya terdapat indikator jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli santun, ramah lingkungan, gotong-royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dan pergaulan dunia.

Dalam desain RPP yang telah disusun Ibu guru Titin Widyawati Guru Agama Islam SMA Negeri 9 Bandar Lampung dan Ibu Margareta Suryani Guru Agama Katolik, telah menunjukkan adanya upaya guru menanamkan dan mengembangkan karakter siswanya bahkan guru juga memantau beberapa karakter dalam proses pembelajaran dengan penilaian afektif sebagaimana Lembar Pengamatan kegiatan Diskusi di atas. Namun guru belum terlihat mengawal karakter siswa dengan tugas atau kegiatan tindak lanjut setelah tatap muka.

Model Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan karakter yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi dan misi di SMA Negeri 9, Strategi yang ditempuh melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler melalui 7 penanaman nilai karakter yang berdekatan dengan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Penanaman Nilai Religius:

Pertama, menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis bagi kehidupan akademis, yaitu dengan mengumandangkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an di lingkungan sekolah setiap pagi mulai jam 6.30 sampai jam 7.00 dengan pengeras suara (*speaker*). Kemudian sebelum KBM di mulai selama 15 menit siswa muslim membaca ayat-ayat pendek baru jam 7.00 KBM dimulai. Bagi siswa nonmuslim (Kristen Katolik, Protestan, dan Siswa Hindu) berada di ruang perpustakaan untuk berdo'a dan membaca Al-Kitab, baru kembali ke kelas masing-masing untuk KBM;

Kedua, memasang pamflet-pamflet yang menunjukkan suri teladan Rasulullah SAW, namun tidak sampai menuliskan ayat-ayat karena lingkungan sekolah siswanya umum/berbagai agama;

Ketiga, memasang leaflet/pamflet tentang pesan moral yang bisa mendorong siswa untuk memiliki karakter yang terpuji, dan bisa dimanfaatkan untuk siswa semua agama misal agar siswa selalu bersyukur, dipasang leaflet

“Reward your life by being grateful for what you have achieved (Hargai hidupmu de-

ngan bersyukur atas apa yang sudah kau capai)”

“Tuhan memuliakan mereka yang mau bekerja keras. Dan modal utama untuk keberhasilan adalah kerja keras yang diiringi do’a” (man jadda wajadda)

“Jangan berputus asa jika menghadapi kesulitan karena setiap tetes air hujan yang jernih berasal dari awan yang gelap”

“Tegas akan diri sendiri, buang pikiran negatif dan lakukan yang baik. Kegelisahan hanya memilih mereka yang putus asa”

Leaflet/pamflet ini di pasang di jalan utama (Lorong) mau masuk ke ruang-ruang kelas, sehingga terbaca oleh semua siswa yang mau masuk kelas masing-masing. Pamflet tidak boleh menonjolkan salah satu agama, misal di Islam tidak boleh memasang ayat2 Al-Qur’an semua yang bersifat umum untuk menghindari hal-hal yang bersifat Sara’. Adapun gambar-gambar/kaligrafi yang khusus menunjukkan ke-khasan agamanya, hanya boleh di pasang di tempat ibadahnya masing-masing agama misal di Musala dalam bentuk kaligrafi ayat-ayat Al-Qur’an/Al-Hadits, dan gambar-gambar Yesus di Pasang di Gereja;

Keempat, menyediakan tempat ibadah musala/masjid yang dimanfaatkan bagi siswa muslim untuk melakukan shalat Fardlu, Taklim, shalat duha dan shalat Jum’at dan sebagai sarana siswa melaksanakan shalat berjamaah, melatih siswa melakukan tausiah/kultum setelah selesai shalat zuhur berjamaah juga sebagai tempat untuk kegiatan-kegiatan Rohis Islam, *mabid*

(malam bina takwa) dll. Adapun untuk tempat ibadah yang bukan Muslim misal untuk yang beragama Kristen/katolik, siswa melakukan di gereja atau *pure* terdekat atau di tempat suci di rumah masing-masing. Di sekolah tidak disediakan tempat ibadah nonmuslim karena siswanya hanya sedikit; (5). Melakukan perayaan hari-hari besar agama, untuk yang beragama Islam seperti Isra’ mikraj, merayakan idul Qurban, Maulid Nabi’ dan melaksanakan kegiatan di bulan Ramadhan seperti pesantren kilat dan sebagainya², Bagi yang beragama Kristen protestan dan Kristen Katolik merayakan hari besar yang namanya Natal dan Paskah. Adapun pada hari hari besar itu, penganut selalu menyelenggarakan kegiatan dalam bentuk Baksos dan *Retreat* disesuaikan dengan tema perayaan (Natal dan Paskah) dengan biaya iuran wajib siswa dan di bantu dari dana OSIS.³

Kegiatan rohani dalam pembentukan karakter siswa siswi SMAN 9 Bandar Lampung khususnya untuk siswa yang beragama Kristen Protestan, sebagai dasar utama pembentuk karakter hidup mereka adalah: (1) Doa yang di bangun sejak dini sebelum melakukan aktivitas belajar dan mengajar, sehingga mereka memiliki kejernihan berpikir dan berkarya yang cemerlang untuk menghasilkan *History maker* dalam kehidupan pribadi mereka hari lepas hari. (2) Siswa siswi Kristiani SMA.N 9 juga mengisi waktu luang mereka dengan kebaktian *retreat* atau kebaktian Padang,

² Wawancara dengan guru Agama Islam SMA. Negeri 9 Bandar Lampung, Titin Widyawati, Selasa 20 Mei 2014

³ Wawancara dengan guru agama Kristen Katolik SMA Negeri 9 Bandar Lampung, Margareta Suryani, S.Pd, Jum’at 23 Mei 2014

di mana mereka beribadah di ruangan terbuka, mereka di perbaharui kehidupan mereka dengan siraman rohani dari segala aktivitas hari hari mereka yang mereka lakukan, mereka akan kembali segar dan dikuatkan untuk melanjutkan perjalanan hidup mereka yang masih panjang untuk menjadi bintang bintang yang bercahaya. (3) Kegiatan kegiatan hari hari besar pun menunjang mereka untuk bangun dari tidur mereka, untuk bangkit dari keterpurukan mereka untuk tidak mudah putus asa dalam kondisi apapun yang mereka alami, karena hari-hari keagamaan mampu menopang mereka untuk lebih giat lagi berjuang dan menjadi terang di tengah dunia ini

Sedangkan untuk siswa yang beragama Hindu siswa merayakan hari besar agama yang namanya Saraswati, Galungan dan Kuningan, di mana para siswa pada hari itu siswa melakukan bakti sosial/bina sosial⁴

Penanaman Nilai Kejujuran

Jujur, menurut Syarbini, adalah “prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan”⁵. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam prilaku, baik jujur terhadap orang

lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri) serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam seorang diri seorang individu.⁶

Dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa SMA Negeri 9 Bandar Lampung banyak hal yang dilakukan oleh sekolah dan guru-guru pendidikan agama terkait dengan penanaman kejujuran siswa antara lain ;

Pertama, sekolah menyediakan kantin Kejujuran. Seperti yang telah dijelaskan oleh wakil kepala sekolah ibu Dra. Hj. Yohanna My, M.PdI bahwa di sekolahnya terdapat Kantin yang namanya Kantin kejujuran di mana Kantin/warung tersebut tidak dilayani oleh petugas, hanya saja semua jenis makanan sudah ada label harganya dan di sediakan kotak tempat uang sebagai ganti kasirnya. Segala jenis makanan dari makanan basah, nasi sudah ada takarannya, harga lauk pauk, soto, kueh basah sampai makanan kering siswa mengetahui harganya, sehingga Siswa yang mau makan atau belanja, mereka mengambil makanan sendiri dan menghitung sendiri berapa jumlah belanjanya kemudian uang dimasukkan ke dalam kotak uang. “ apakah ada selama ini peserta didik yang curang/ tidak jujur? Jawab kepala sekolah” *Wallahu A'lam*” pada kenyataannya mengenai keuangan, pengelola tidak merasa rugi, karena uang yang masuk masih cukup untuk belanja lagi bahkan ada kelebihan. Adapun pamflet yang di pasang dalam kantin tersebut dalam slogannya berbunyi “*Awas Segala Perbuatanmu ada yang melihat*” (wawancara, 18 Mei 2014);

⁴ Wawancara dengan guru agama Hindu SMA Negeri 9 Bandar Lampung, Ni.Wayan Titi Rahayu, S.Ag, Rabu 21 Mei 2014

⁵ Syarbini, Amirullah, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*. Jakarta: as@-Prima Pustaka, hal 26

⁶<http://ckslamet.blogspot.com/2012/03/nilai-kejujuran-dalam-pendidikan.html> diakses 25 Mei 2014

Kedua, sekolah menyediakan kotak saran dan pengaduan buat guru dan siswa serta guru BK sebagai tempat nasihat dan pengembalian barang yang telah hilang ditemukan. Titin Widyawati, guru PAI SMA Negeri 9, menegaskan bahwa kalau ada siswa yang kehilangan barang mereka melapor kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Kemudian peristiwa kehilangan tersebut diumumkan kepada siswa yang lain ketika pelaksanaan upacara atau di tempel pada majalah dinding. Dan tak sedikit pula banyak siswa yang menemukan barang sebelum menunggu diumumkan mereka sudah menyerahkan kepada wali kelas/wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, sebagai wadah pengaduan. Adapun pada waktu pengembalian barang hilang diproses melalui guru bimbingan konseling untuk menerima nasihat-nasihat.

Penanaman Nilai Toleransi

Toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan, sehingga tercapai kesamaan sikap. **Toleransi** dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani

kesenjangan, sehingga tercapai kesamaan sikap.⁷

Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung karena terdapat siswa yang bermacam-macam agama yang dianut di mana ada yang beragama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha, maka penanaman nilai melalui toleransi sangat penting. Bagi siswa yang berbeda agamanya boleh menolak Isi ajaran yang berlainan agama, tetapi penganutnya atau manusianya harus diterima dan dihargai.

Bentuk penanaman nilai karakter melalui toleransi yang dikembangkan di SMA Negeri 9 ini, di antaranya:

Pertama, siswa tidak boleh gaduh, berisik/berteriak di lingkungan sekolah, Berkata yang sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang lain. sesama teman meskipun berbeda agama harus saling menghormati/menghargai, tidak saling mengejek, menjenguk/membantu apabila teman mengalami musibah (Sakit atau kecelakaan lalu lintas, keluarga musibah banjir dan lain-lain).

Kedua, sebagai siswa yang berlainan agama berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan siswa yang lain beragama. Hidup rukun dan bertoleransi tidak berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampur adukkan. Melainkan melalui toleransi ini diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban, serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati itu akan terbina

⁷<http://muhammadhasratul.blogspot.com/2012/06/sikap-toleransi-dalam-kehidupan.html>, diakses tanggal 25 Mei 2014

peri kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

Penanaman Nilai Disiplin

Untuk terciptanya proses pembelajaran yang kondusif, sesuai tujuan pendidikan SMA Negeri 9 Bandar Lampung tercapai, yakni terbentuknya siswa terdepan dalam Imtaq dan Imptek, bisa ditumbuhkan melalui siswa yang memiliki disiplin tinggi.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁸ Disiplin merupakan sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan (Hodges, 1990).⁹

Penanaman nilai-nilai melalui kedisiplinan siswa di SMA Negeri 9 Bandar Lampung ini, diwujudkan melalui:

Pertama, pemasangan leaflet/pamflet yang menunjukkan peraturan-peraturan agar ditaati/dipatuhi oleh siswanya dan mendorong sikap disiplin, yaitu di antaranya:

"Malu datang terlambat" hal ini dengan maksud untuk mengajak agar siswa memiliki budaya malu dan ajakan supaya tidak terlambat masuk sekolah.

"Buanglah Sampah pada tempatnya" hal ini mengajak untuk menggerakkan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

"Jangan merokok di sekolah kami" dengan adanya pamflet ini siswa malu/tidak merokok di sekolah sehingga lingkungan sekolah bebas dari asap rokok baik siswa ataupun guru.

Kedua, adapun yang berkaitan peraturan tata tertib sekolah dan di kelas adalah peraturan memakai seragam, berbaris di depan kelas ketika akan masuk kelas, berdoa sebelum KBM, memakai sepatu hitam, mencatat absensi kehadiran dll.

Apabila masih ada pelanggaran disiplin, sekolah selalu mengambil tindakan yang tegas dan diberi sanksi tergantung dari jenis pelanggarannya. Sebelum sekolah menuntut siswanya untuk disiplin, Pimpinan, guru dan karyawan harus memberikan teladan terlebih dahulu.

Penanaman Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya.¹⁰ Misi SMA Negeri 9 Bandar Lampung adalah "Unggul Dalam Prestasi, Takwa, Lingkungan Asri dan Berwawasan Global". Lingkungan sekolah yang bersih menjadi dambaan sekolah karena dengan lingkungan yang bersih dan sehat akan mencerminkan warga sekolah mulai dari siswa, guru dan pegawai memiliki sikap yang berakhlak mulia atau berkarakter.

Perwujudan dari kepedulian lingkungan di SMA Negeri 9 dikembangkan melalui:

Pertama, penghijauan/penanaman 1000 pohon. Sebagai wujud kepedulian akan lingkungan sekolah, salah satunya

⁸ Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, hal. 27)

⁹<http://sulteng.bps.go.id/index.php/berita-artikel/artikel/44-gerbang-menuju-disiplin-kerja-yang-baik.html>, diakses 26 Mei 2014

¹⁰ Syarbini, *buku pintar Pendidikan karakter*, hal 26

komunitas peduli lingkungan sekolah siswa, guru dan karyawan bergerak untuk membantu perawatan taman sekolah dengan cara melakukan penanaman 1000 pohon

Kedua, memasang biofori di lingkungan sekolah, yang diletakkan taman-taman sekolah dan halaman sekolah dll. Biofori ini termasuk peduli lingkungan karena bisa meningkatkan daya serap air sehingga bisa mengatasi banjir. Di samping itu biofori juga bisa mengatasi genangan air akan menimbulkan banyak masalah, misal dengan adanya genangan air bisa menimbulkan penyakit demam berdarah dan malaria karena nyamuk suka pada genangan air tersebut.

Ketiga, menyediakan tempat sampah di setiap depan kelas baik untuk sampah organik maupun tempat sampah anorganik. Dalam mengatasi pencemaran lingkungan sekolah menyediakan tempat sampah dan memasang pamflet dan stiker yang bunyinya "Buanglah Sampah pada Tempatnya" dan "Malu untuk tidak membuang sampah pada tempat yang tersedia". Tempat sampah yang disediakan pada setiap sudut depan kelas dibedakan dua tempat sampah. Satu tempat sampah khusus untuk sampah organik di mana tempat itu untuk sampah-sampah yang bisa terurai misal sisa-sisa masakan/makanan, buah-buahan busuk, sayuran busuk dan lain-lain, sedang yang satunya tempat sampah untuk anorganik yaitu untuk sampah yang tidak dapat terurai misal kaleng bekas, botol, plastik dan sejenisnya.

Keempat, lingkungan sekolah hemat energi, "satu hari tanpa asap (*care free day*)

kegiatan 90 *green*. Dalam hemat energi ini warga sekolah pada satu hari tidak diperbolehkan menggunakan kendaraan baik motor/mobil.

Penanaman Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Manusia adalah insan sosial dan tidak bisa berdiri sendiri, satu sama lain saling membutuhkan. Meskipun manusia memiliki kepentingan yang sama dalam menjalankan hidupnya, namun satu sama lain mempunyai corak yang berbeda. Demikian pula pada siswa di SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang beragam dari status sosial ekonomi dan beragam agama yang dianutnya.

Berdasarkan dari uraian berikut di atas, SMA Negeri 9 Bandar Lampung mengembangkan pendidikan karakter melalui peduli social pada siswanya warga sekolah. Cara menanamkan nilai sosial tersebut para siswa melakukan kegiatan-kegiatan di antaranya:

Pertama, melakukan sebaran stiker untuk sumbangan Peduli Duafa Palestina, memberi santunan anak yatim piatu dll. Dalam menarik sumbangan Palestina para siswa membentuk kepanitiaan, dan hasil dari sumbangan diserahkan/ dikirim melalui Bank.

Kedua, melakukan Bakti Sosial, dengan mengumpulkan pakaian layak pakai dan pengumpulan sembako.

Ketiga, siswa secara spontan pada saat teman mengalami musibah (kebanjiran, kebakaran) meluangkan waktu dan mengumpulkan sumbangan untuk membantunya, apalagi kalau kenal dengan

anggota keluarganya yang lain. Sebab suasana itu, dengan maksud di samping akan menambah ringan pekerjaannya juga akan menghibur mereka yang mengalami musibah.

Keempat, menjenguk dan mengumpulkan dana untuk membantu temannya yang sakit.

Penanaman Rasa Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Dalam rangka mengembangkan karakter siswa yang memiliki rasa tanggung jawab di antaranya:

- (1) Sekolah memasang pamflet yang berkaitan yaitu: “ Malu datang terlambat”, “Jagalah Kebersihan” dan lain-lain.
- (2) Sekolah meminta transparan dalam pelaporan setiap ada pembentukan kepanitiaan suatu kegiatan, misal pada kepanitiaan dalam menggalang Bansos.
- (3) Panitia menunjuk para anggotanya untuk menjadi ketua, bendahara dan waka-waknya dan mempertanggung jawabkan sesuai dengan program kerjanya atau sesuai tupoksi masing-masing

Karakter Siswa SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Pada bab ini dijelaskan tentang bagaimana peta karakter siswa SMA Negeri

Bandar Lampung yang ada selama ini. Untuk mengetahui karakter siswa melalui 7 penanaman nilai karakter yang berdekatan dengan pendidikan agama yaitu melalui penanaman religius, kejujuran, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial dan rasa tanggung jawab, di peroleh dari pernyataan siswa sendiri.

Nilai karakter siswa yang diperoleh dari pengisian instrumen terhadap pernyataan dirinya kemudian dilakukan kuantifikasi, yaitu untuk pernyataan kalimat positif, bagi siswa yang menjawab *Selalu* mendapat nilai 5, yang menjawab *Sering* mendapat nilai 4, yang menjawab *kadang-kadang* mendapat nilai 3, yang menjawab *jarang* mendapat nilai 2 dan yang menjawab *tidak pernah* mendapat nilai 1. Begitu sebaliknya untuk pernyataan yang kalimatnya negatif, yang menjawab *selalu* mendapat nilai 1, *sering* mendapat nilai 2, *kadang - kadang* 3, yang menjawab *jarang* mendapat nilai 4 dan yang *tidak pernah* mendapat nilai 5.

Setelah setiap siswa mendapatkan nilai rata-rata, kemudian dijumlahkan dari seluruh nilai siswa dibagi jumlah siswa, nilai ini merupakan nilai rata-rata karakter siswa yang dimiliki Sekolah (SMA Negeri 9 Bandar Lampung). Sedangkan untuk membandingkan 7 nilai karakter, pendekatan karakter mana yang memiliki nilai lebih tinggi, yaitu dengan membuat skala dan kemudian dikategorikan, dengan harapan hasilnya bisa dijelaskan melalui narasi (kualitatif). Adapun kategori dari nilai karakter tersebut dikelompokkan menjadi lima yaitu:

¹¹ Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, hal. 27

Tabel 1. Skala dan kategori nilai karakter

SKALA	KATEGORI
1 - 1,75	Belum Terlihat (BT)
1,76 - 2,50	Mulai Terlihat (MT)
2,51 - 3,26	Mulai Berkembang (MB)
3,27 - 4,0	Mulai membudaya (MK)
4,1 - 5,0	Menjadi budaya sekolah (MB)

Penjelasan tabel:

- *BT yaitu belum terlihat*, peserta didik memiliki nilai sekitar 1 sampai 1,75. Maksudnya peserta didik itu belum memperlihatkan tanda-tanda prilaku yang dinyatakan dalam indikator instrumen (belum memperlihatkan prilaku yang terpuji).
- *MT yaitu mulai terlihat*, peserta didik memiliki nilai sekitar 1,76 sampai 2,50. Maksudnya peserta didik sudah ada tanda-tanda awal prilaku yang dinyatakan dalam indikator instrumen namun belum konsisten. (mulai ada tanda-tanda prilaku yang terpuji)
- *MB yaitu mulai berkembang*, peserta didik memiliki nilai sekitar 2,51 sampai 3,26. Maksudnya peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda prilaku yang dinyatakan dalam indikator instrumen dan mulai konsisten. (Mulai memperlihatkan prilaku yang terpuji).
- *MK yaitu mulai membudaya*, peserta didik memiliki nilai sekitar 3,27 - 4,0. Maksudnya peserta didik sudah terus menerus memperlihatkan prilaku yang dinyatakan dalam indikator instrumen. (menunjukkan prilaku yang terpuji)
- *SB yaitu sudah menjadi budaya sekolah*, peserta didik nilai sekitar 4,1 - 5,00, mak-

sudnya peserta didik sudah selalu memperlihatkan prilaku yang dinyatakan dalam indikator instrumen (Prilaku terpuji sudah menjadi budaya)

Sampel yang dijadikan responden adalah siswa SMA kelas X berjumlah 68 siswa dengan berbagai agama. Dari sejumlah itu terbagi dari siswa jurusan IPS 1 kelas (35 siswa) dan 1 kelas siswa jurusan IPA (33 siswa).

Nilai rata-rata karakter siswa di SMA Negeri 9 Bandar Lampung cukup menggembirakan. Tabel di bawah memperlihatkan nilai karakter dari 7 penanaman sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 9 Bandar Lampung Berdasarkan Penanaman 7 jenis Karakter

No.	Karakter	IPS		IPA		Gabungan IPA & IPS	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1.	Religius	4,14	SB	3,90		4,02	MK
2.	Kejujuran	3,65		3,44		3,54	MK
3.	Toleransi	4,14	SB	3,99		4,06	MK
4.	Peduli Sosial	4,13	SB	3,98		4,06	MK
5.	Disiplin	3,34		3,25	MB	3,29	MK
6.	Peduli Lingkungan	3,86		3,63		3,75	MK
7.	Tanggung Jawab	4,14	SB	4,08		4,11	SB

Dari tabel di atas terlihat bahwa Berdasarkan pernyataan dirinya, siswa SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada umumnya sudah memiliki karakter yang terpuji. Peserta didik sudah mulai membudayakan sikap religius, jujur, toleran, peduli sosial, disiplin dan peduli lingkungan. Sedangkan

karakter untuk rasa tanggung jawab sudah menjadi budaya sekolah.

Sikap religius siswa SMA Negeri 9 Bandar Lampung mendapatkan nilai 4,02, maksudnya kegiatan-kegiatan yang bersifat religi sudah tertanam dalam diri siswa (sudah mulai membudaya). Apabila di bedakan untuk kelas IPA dan IPS, ternyata kelas IPS lebih tinggi nilainya di bandingkan kelas IPA. Begitu juga untuk sikap toleransi, peduli sosial dan rasa tanggung jawab kelas IPS masih tetap unggul.

Dari 7 karakter yang paling rendah dimiliki oleh siswa yaitu sikap disiplin, nilai 3,29. Nilai tersebut masih dalam kategori mulai membudaya. Untuk kelas IPA nilainya 3,25, nilai ini masih dalam kategori baru mulai berkembang.

Berdasarkan data hasil penelitian menemukan penyelenggaraan pendidikan karakter siswa yang dikembangkan oleh SMA Negeri 9 Bandar Lampung secara langsung maupun tidak langsung sudah tercantum dalam visi dan misi sekolah. Dari visi dan misi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam berbagai program. Untuk menunjang keberhasilan program pendidikan karakter dan dilakukan dengan berbagai model penyelenggaraan baik melalui kegiatan intra maupun ekstra kurikuler, serta melalui *hidden curriculum*.

Penyusunan program pendidikan karakter yang pertama dirancang oleh sekolah dengan mengembangkan karakter berbasis pendidikan agama. Mata pelajaran pendidikan agama dalam struktur kurikulum secara langsung dapat memberikan dampak pengembangan karakter siswa, karena mata pelajaran agama sudah memuat nilai-nilai karakter antara lain jujur, percaya diri,

kreatif, saling menghormati dan lain-lain, seperti dalam RPP yang telah disusun oleh para guru agama di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Para guru pendidikan agama di semua agama mengarahkan kepada setiap siswa untuk komitmen terhadap ajaran agamanya. Tidak terbuai dengan lingkungan yang tidak baik. Tidak berperilaku buruk dalam setiap aktivitasnya. Pendek kata, dengan pendidikan agama perilaku/karakter siswa dapat diarahkan.

Program-program pengembangan karakter yang dijabarkan dari visi dan misi, yang dikembangkan sekolah dapat berupa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler sekolah telah menyisipkan beberapa kegiatan *hidden curriculum* yang merupakan atmosfer moral/karakter secara keseluruhan di mana telah menjadi ciri sekolah berupa pengintegrasian dengan semua mata pelajaran dan melalui penginternalisasian konsep sebelum mata pelajaran dimulai dengan membaca ayat pendek/membaca kitab/berdoa selama 15 menit. Sedangkan pada kegiatan pembelajaran guru telah memasukkan nilai-nilai karakter pada *content* materinya, demikian pula pada metode yang dapat mengembangkan karakter siswa juga media melalui film atau gambar-gambar, bahkan sampai pada penilaiannya yang bersifat afeksi.

Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung terdapat beberapa model penyelenggaraan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka memberikan penguatan karakter siswanya. Model pengembangan karakter yang *paling utama* dan bisa dilihat dari berbagai penanaman nilai karakter, baik nilai religius, nilai

kejujuran, disiplin, peduli lingkungan maupun nilai peduli sosial yaitu dengan pemasangan leaflet/pamflet/spanduk yang berisi pesan-pesan moral di tempat-tempat yang strategis. Menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis. Membuat aturan-aturan atau tata tertib sekolah, dan perayaan hari-hari besar agama. Semua upaya yang dilakukan sekolah sesuai dengan pendapat para ahli teori tingkah laku dan pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa tingkah laku moral remaja ditentukan oleh proses penguatan (*reinforcement*), hukuman, dan imitasi.¹² Demikian pula keanekaragaman situasional dalam berbagai kegiatan siswa juga telah menjadi penekanan pengembangan karakter siswa di SMA tersebut.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas menyebutkan bahwa pesan-pesan moral tersebut melalui media pemasangan leaflet/spanduk di setiap tempat yang strategis, agar setiap peserta didik yang melintasi sengaja maupun tidak sengaja akan melihat/membaca pesan-pesan moral tersebut. Dalam hal ini karena sekolah sangat memahami bahwa “*wise word*” dapat mewakili puluhan bahkan ratusan nasihat guru. Inilah salah satu model penyelenggaraan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik SMA yang sudah dewasa. Karena pada remaja telah mampu berpikir secara abstrak sehingga pengembangan karakter sangat ditentukan dengan proses kognitif dan sosial. Kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah yang menghargai akan menyampaikan pesan karakter yang lebih bertahan lama daripada pernyataan

langsung atau ceramah guru pada saat pembelajaran di kelas. Lain halnya dengan anak kecil/ siswa PAUD/TK, media yang disukai anak untuk membentuk karakter yang pas mungkin dengan dongeng-dongeng, cerita pendek dll. Juga lain lagi untuk masyarakat luas bisa dengan film komedi yang dikemas menarik mungkin. Menurut Spilka (1991) remaja lebih merasa tertarik kepada agama dan keyakinan spiritual dari pada anak-anak. Pemikiran abstrak remaja yang semakin meningkat dan pencarian identitas diri yang dilakukan membawa mereka cenderung pada masalah-masalah agama dan spiritual.¹³

Selanjutnya terhadap pernyataan peserta didik terhadap tujuh karakter yang dimilikinya, menurut pernyataan para siswa pada umumnya sudah memiliki karakter yang terpuji. Karena menurut pernyataannya dari tujuh pendekatan karakter pada umumnya telah tertanam dalam dirinya. peserta didik sudah terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator instrumen.

Nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik yang pertama adalah rasa tanggung jawabnya sebagai peserta didik. Hampir semua menyatakan sebagai peserta didik selalu belajar dengan baik untuk masa depan yang lebih baik. Siap menerima hukuman bila melanggar peraturan, apabila diberi tanggung jawab setiap kegiatan selalu transparan dan lain-lain masih banyak seperti dalam indikator instrumen yang cenderung pada perilaku yang terpuji.

Kemudian apakah nilai karakter siswa yang demikian merupakan pengaruh dari

¹² John W Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Ed. VI, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 451

¹³ *ibid*, h. 460

model penyelenggaraan pendidikan karakter yang dikembangkan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung?,, Karena menurut pendapat para ahli bahwa karakter anak di pengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor Keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Penelitian ini belum melihat berapa persen kontribusi dari pengaruh model ini.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas beserta pembahasannya dapat disimpulkan: Model penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan intra-kurikuler di SMA N 09 Bandar Lampung dilakukan dengan menyisipkan beberapa kegiatan *hidden curricullum* berupa pengintegrasian dengan semua mata pelajaran, menginternalisasikan konsep sebelum mata pelajaran dimulai dengan membaca ayat pendek/membaca kitab/berdoa selama 15 menit, dalam kegiatan pembelajaran guru memasukan nilai-nilai karakter pada *content* materinya, demikian pula metode yang dikembangkan melalui media film atau gambar-gambar, bahkan sampai pada penilaiannya yang bersifat afeksi.

Sedangkan model penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan ekstra-kurikuler dilakukan dengan pemasangan pamflet/leaflet/spanduk yang berisi tulisan pesan-pesan moral di setiap tempat yang strategis, Menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis. Membuat aturan-aturan dan tata tertib sekolah yang tegas dalam mendukung program pembentukan karakter. dan melalui perayaan hari-hari besar agama.

Terkait karakter, Siswa SMA N 09 Badar Lampung sudah terus menerus mem-

perlihatkan sikap religius, jujur, toleransi, peduli sosial, disiplin dan peduli lingkungan. dan sikap yang sudah tertanam dalam dirinya adalah Sikap rasa tanggung jawab. Sehingga penelitian ini menyarankan kepada sekolah agar kegiatan-kegiatan tersebut diberikan pengawalan karakter dalam bentuk tugas atau kegiatan dari guru sebagai tindak lanjut setelah tatap muka (KBM). Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi sebagai bahan masukan dalam mengembangkan teori tingkah laku dan pembelajaran sosial.

SUMBER BACAAN

- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional* (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 Nomor 78 dan tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
- John W Santrock, *Adolescence* (2003): *Perkembangan Remaja*, Ed. VI. Jakarta, Erlangga
- Pusat Kurikulum (2009): *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, Jakarta
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2010): *Karakter Bangsa*. Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional (2011): *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan karakter*. Jakarta, Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Kosoema A. Doni (2010): *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta, Grasindo
- Nasir Mohd (1988): *Metode Penelitian*. Jakarta, Gahalia Indonesia
- Ratna Megawangi (2009): *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta, Indonesia Heritage Foundation.
- Syarbini, Amirullah (2012): *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*. Jakarta, Prima Pustaka.
- Tim Penyusun (2010): *Pedoman pelaksanaan Pendidikan karakter: Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan*, Pusat kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media
- <http://ckslamet.blogspot.com/2012/03/nilai-kejujuran-dalam-pendidikan.html> diakses 25 Mei 2014
- <http://muhammadhasratul.blogspot.com/2012/06/sikap-toleransi-dalam-kehidupan.html>, diakses tanggal 25 Mei 2014
- <http://sulteng.bps.go.id/index.php/berita-artikel/artikel/44-gerbang-menuju-disiplin-kerja-yang-baik.html> , diakses 26 Mei 2014